

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Luka bedah merupakan luka dengan kemungkinan terinfeksi sangat kecil karena dilakukan dalam keadaan steril. Ruang operasi memiliki peran penting dalam pencegahan infeksi karena diperkirakan 90% infeksi luka terjadi pada saat pembedahan (Gruendeman 2006 dalam Putra, 2011).

Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang terjadi di rumah sakit atau dalam system pelayanan kesehatan yang berasal dari proses penyebaran di sumber pelayanan kesehatan, baik melalui pasien, petugas kesehatan, pengunjung, maupun sumber lainnya (Hidayat, 2008).

Klasifikasi operasi terbagi menjadi dua, yaitu operasi minor dan operasi mayor. Operasi minor adalah operasi yang secara umum bersifat selektif, bertujuan untuk memperbaiki fungsi tubuh, mengangkat lesi pada kulit dan memperbaiki deformitas, contohnya pencabutan gigi, pengangkatan kutil, kuretase, operasi katarak, dan arthoskopi. Operasi mayor adalah operasi yang bersifat selektif, urgen dan emergensi. Tujuan dari operasi ini adalah untuk menyelamatkan nyawa, mengangkat atau memperbaiki bagian tubuh, memperbaiki fungsi tubuh dan meningkatkan kesehatan, contohnya kolesistektomi, nefrektomi, kolostomi, histerektomi, mastektomi, amputasi dan operasi akibat trauma. Salah satu jenis operasi besar yang dilakukan adalah laparatomi. Laparatomi merupakan insisi pembedahan melalui

pinggang, tetapi tidak selalu tepat dan lebih umum dilakukan dibagian perut mana saja (Doorland, Suro, 2009).

Tindakan bedah laparatomi diperkirakan mencapai 32% dari seluruh tindakan bedah yang ada di Indonesia berdasarkan data tabulasi nasional Depkes RI tahun 2009 (Fahmi, 2012).

Tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa (WHO dalam Sartika, 2013). Berdasarkan Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009, tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pertama penanganan pola penyakit di rumah sakit di Indonesia yang diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi (DEPKES RI, 2009).

Jumlah pasien dengan tindakan operasi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi peningkatan komplikasi pasca operasi seperti resiko terjadinya infeksi luka operasi (ILO) dan infeksi nosokomial (Haryanti, 2013). Post operasi laparatomi yang tidak mendapatkan perawatan maksimal setelah pasca bedah dapat memperlambat penyembuhan dan menimbulkan komplikasi (Depkes, 2010).

Komplikasi pada pasien post laparatomi adalah nyeri yang hebat, perdarahan, bahkan kematian (Rustianawati, 2013). Pasien pasca operasi yang melakukan tirah baring terlalu lama juga dapat meningkatkan resiko terjadinya kekakuan atau penegangan otot-otot di seluruh tubuh, gangguan sirkulasi darah, gangguan pernafasan dan gangguan peristaltic maupun berkemih bahkan terjadinya dekubitus atau luka tekan (Nainggolan, 2013).

Terapi music dalam kedokteran disebut sebagai terapi pelengkap atau *complementary medicine*. Suasana hati yang disebabkan oleh music dapat merubah konsentrasi, persepsi dan memori serta mempengaruhi keputusan seseorang terhadap kondisi mental dan emosionalnya (Djohan, 2009).

Musik secara umum mampu membantu seseorang untuk meningkatkan konsentrasi, menenangkan pikiran, music membentuk nuansa ketenangan dan membantu seseorang melakukan meditasi. Beberapa penelitian lain telah dilakukan terkait music dan kecemasan menunjukkan music mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien jantung koroner (Lee et al., 2011), pasien preoperative (BradtdanDileo, 2009) dan pada mahasiswa keperawatan yang menghadapi ujian (Lai et al., 2008).

Alasan penulis melakukan studi kasus ini merupakan hasil observasi dari masyarakat dilingkungan kerja, bahwa nyeri yang dirasakan pasien post oprasi bedah abdominal sehingga penulis memilih untuk mengambil studi kasus “Aplikasi Terapi Musik terhadap Intensitas Nyeri Akibat Luka Bedah di RS.Bhayangkara Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yaitu, apakah ada pengaruh pemberian terapi music terhadap intensitas nyeri akibat luka bedah di RS. Bhayangkara Semarang ?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Melakukan pemberian dukungan kepada pasien post operasi dengan aplikasi terapi music terhadap intensitas nyeri akibat luka bedah di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien post operasi laparatomi riwayat kesehatan, data umum, hasil pemeriksaan dan pemeriksaan penunjang pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang..
- b. Menegakkan diagnose keperawatan pada pasien post operasi laparatomi di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang.
- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien post operasi laparatomi di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang.
- d. Mampu melaksanakan tindakan terapi music di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang.
- e. Mengevaluasi outcame penerapan terapi music terhadap intensitas nyeri akibat luka bedah di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi profesi perawat

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman perawat tentang keefektifan aplikasi pengaruh pemberian terapi music terhadap intensitas nyeri akibat luka bedah.

2. Manfaat bagi institusi puskesmas

Menjadi rekomendasi bagi institusi untuk mengembangkan keefektifan aplikasi pengaruh pemberian terapi music terhadap intensitas nyeri akibat luka bedah.

3. Manfaat bagi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi serta kebijakan dalam peningkatan ilmu dibidang kesehatan tentang aplikasi pemberian terapi music terhadap intensitas nyeri akibat luka bedah.

4. Manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Menambah referensi bagi peneliltain yang mempunyai penelitian tentang keefektifan aplikasi pemberian terapi music terhadap intensitas nyeri akibat luka bedah.

